

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesiapan Pernikahan Pada Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home

Viona Adinda Putri Picauly¹, Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati²

¹ Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

² Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan individu, khususnya bagi dewasa awal. Namun, kesiapan pernikahan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga dan dukungan sosial yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kesiapan pernikahan pada individu dewasa awal yang berasal dari keluarga broken home. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Partisipan penelitian terdiri dari sejumlah individu dewasa awal yang memiliki latar belakang keluarga broken home. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala dukungan sosial dan skala kesiapan pernikahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kesiapan pernikahan pada dewasa awal dengan latar belakang keluarga broken home, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi $r = -0.078$ dengan signifikansi 0.402 ($p > 0.05$). Selain itu, hasil kategorisasi skor menunjukkan bahwa rata-rata partisipan memiliki tingkat dukungan sosial dan kesiapan pernikahan dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor selain dukungan sosial kemungkinan lebih berpengaruh terhadap kesiapan pernikahan pada individu dengan latar belakang keluarga broken home.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kesiapan Pernikahan, Dewasa Awal, Broken Home.

Abstract

Marriage is an important phase in individual development, especially for early adulthood. However, marriage readiness can be influenced by various factors, including family background and social support received. This research aims to determine the relationship between social support and marriage readiness in early adult individuals from Broken Home families. This research uses quantitative methods with a correlational approach. The research participants consisted of a number of early adult individuals who had Broken Home family backgrounds. Measurements were carried out using the social support scale and marriage readiness scale. The results of the analysis show that there is no significant relationship between social support and marriage readiness in early adulthood with a Broken Home family background, as indicated by the correlation value $r = -0.078$ with a significance of 0.402 ($p > 0.05$). Apart from that, the results of the score categorization show that the average participant has a level of social support and marriage readiness in the medium category. These findings indicate that factors other than social support may have more influence on marriage readiness in individuals from Broken Home family backgrounds.

Keywords: Social Support, Marriage Readiness, Early Adulthood, Broken Home.

Copyright (c) 2024 Citra Meilinda

Corresponding author :

Email Address : putripicauly@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketika memasuki masa dewasa, seseorang mengalami perubahan signifikan dalam hidupnya. Di fase ini, individu mulai memantapkan peran mereka di masyarakat, mengantarkan mereka pada tanggung jawab penuh atas pilihan dan perbuatannya. Menikah juga menjadi bagian dari perjalanan ini, melibatkan serangkaian fase yang ditandai dengan perubahan situasi dan peran. Bagi individu dewasa awal, menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang relevan. Kesiapan menikah bagaikan kompas yang menuntun individu dalam menilai kriteria-kriteria penting untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan berkualitas (Carroll, 2009). Dengan kesiapan menikah, individu siap melangkah menuju pernikahan yang kokoh dan penuh kebahagiaan (Ghalili et al., 2012).

Perceraian adalah situasi yang seharusnya dihindari dalam pernikahan, mengingat dampak negatif yang dapat timbul. Pasangan yang bercerai dapat menimbulkan trauma pada keturunannya sehingga mampu memunculkan persepsi negatif mengenai pernikahan. Jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat setiap tahun. Perceraian memiliki risiko tertinggi hingga 84% dari total perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama. Fakta ini menunjukkan bahwa perceraian merupakan masalah yang sering terjadi di Indonesia. Pada tahun 2013, Indonesia bahkan menempati urutan pertama dalam angka perceraian di Kawasan Asia Pasifik (DPPKB, 2013). Perceraian orang tua dapat meninggalkan luka mendalam bagi anak-anaknya, salah satunya adalah kekhawatiran untuk mengulangi pola pernikahan yang sama di masa depan (Trotter, dalam Servaty & Weber, 2010). Hal ini dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan saat mereka memasuki fase dewasa dan ingin membangun pernikahan sendiri. Trauma perceraian orang tua dapat menimbulkan keraguan, ketakutan, dan kecemasan dalam diri individu, sehingga menghambat kesiapan mereka untuk menjalin hubungan pernikahan yang sehat dan langgeng. Dukungan sosial dapat membantu mereka untuk lebih berani dalam berhubungan relasi dengan orang lain serta tidak lagi memandang perceraian sebagai suatu aib yang perlu ditutupi dari semua orang (Kurniati & Rozali, 2020). Hal ini tentu sangat dibutuhkan bagi dewasa awal yang menjadi korban *broken home* karena merasa kehilangan salah satu figur orang tua. Dukungan sosial dapat membantu mereka untuk lebih berani dalam berhubungan relasi dengan orang lain serta tidak lagi memandang perceraian sebagai suatu aib yang perlu ditutupi dari semua orang (Kurniati & Rozali, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil temuan bahwa alasan wanita dewasa enggan dan menunda pernikahan di antaranya adalah keinginan untuk menjalani hidup secara pribadi dan bebas, fokus pada pekerjaan, trauma perceraian, egosentrisme dan narsisme, identifikasi secara ketat terhadap figur ayah, dan anggapan tidak akan mendapat jodoh. Adapun penelitian yang lain yang didapat hasil bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 42,6% terhadap penerimaan diri seperti adaya harapan yang realistik, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, berkurangnya gangguan emosional yang berat, tidak adanya hambatan dalam lingkungan sosial, serta pemahaman tentang diri sendiri yang meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara kedua variabel tersebut, serta bentuk hubungannya. Alasan penelitian ini dilakukan adalah karena minimnya penelitian tentang kesiapan menikah dan kaitannya dengan dukungan sosial keluarga, terutama bagi dewasa awal yang akan memasuki jenjang pernikahan.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif korelasional, yang merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data statistik terukur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kesiapan pernikahan pada dewasa awal dengan latar belakang keluarga *broken home*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial (X), sedangkan variabel dependen adalah kesiapan pernikahan (Y).

Penelitian ini melibatkan populasi wanita dan pria dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dan pria yang berlatar belakang *broken home*, berusia 20 sampai dengan 40 tahun, dan belum menikah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 118 yang menggunakan teknik simpel random sampling. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan empat tingkat jawaban, yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran statistik deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai terendah (*minimum*), tertinggi (*maximum*), dan juga rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel yaitu dukungan sosial dan kesiapan pernikahan. Mengenai hasil uji deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	118	15	47	35.82	6.722
Kesiapan Pernikahan	118	51	84	74.16	6.021
Valid N (listwise)	118				

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, dapat kita jelaskan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah:

- Variabel Dukungan Sosial (X1), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 15 sedangkan nilai maksimum sebesar 47, dan rata-ratanya adalah 35.82. Standar deviasinya ialah 6.722
- Variabel Kesiapan Pernikahan (Y2), dari data tersebut mampu dideskripsikan bahwa nilai minimumnya 51 sedangkan nilai maksimumnya 84, dan rata-ratanya 74.16. Standar deviasinya ialah 6.021.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.00774779
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.062
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.033 ^c

Berdasarkan hasil perhitungan data uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai absolute atau angka terbesar antara nilai positif dan nilai negatif pada penelitian ini sebesar .086 nilai pada

asymp. Sig. (2-tailed) ialah nilai *probability* atau *p-value* untuk memastikan bahwa distribusi teramati tidak akan menyimpang secara signifikan. Nilai signifikansi (Asymp.Sig) pada penelitian ini sebesar 0.033. Semua data tersebut didistribusikan normal bilamana signifikansi $> 0,05$. Jika dilihat dari tabel diatas bahwa nilai signifikan yang didapat sebesar $0.033 < 0,05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data yang ada pada penelitian ini berdistribusi tidak normal.

Tabel 3 Anova table

ANOVA Table		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Pernikahan Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	1733.919	27	64.219	2.304
		Linearity	13.749	1	13.749	.493
		Deviation from Linearity	1720.170	26	67.928	2.374
	Within Groups		2508.021	90	29.867	
	Total		4241.941	117		

Pada tabel 3, uji linieritas antara dukungan sosial (X) dengan kesiapan pernikahan (Y), ditemukan nilai signifikansi linearitas sebesar $0.484 > 0.05$, dan nilai signifikansi deviasi dari linearitas sebesar $0.001 < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Dukungan Sosial dan Kesiapan Pernikahan bersifat tidak linear.

Tabel 4 Interpretasi koefisien korelasi

Interval koefisien (r)	Interpretasi
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Spearman's rho	Correlations		Dukungan Sosial	Kesiapan Pernikahan
	Dukungan Sosial	Correlation Coefficient	1.000	-.078
		Sig. (2-tailed)		.402
	N		118	118

	Kesiapan Pernikahan	Correlation Coefficient	-.078	1.000
		Sig. (2-tailed)	.402	
		N	118	118

Dapat dijelaskan berdasarkan tabel 4 dan 5 diatas, nilai koefisien korelasi Dukungan Sosial sebesar -.078 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang 0.00 - 0.199 yang berarti tingkat hubungan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Pernikahan termasuk pada tingkat hubungan yang sangat rendah. Nilai Sig. (2-tailed) = 0.402, yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara Dukungan Sosial dan Kesiapan Pernikahan tidak signifikan secara statistik. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka cenderung semakin rendah tingkat kesiapan pernikahan.

Diskusi

Dalam penelitian ini, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r = 0.402$ ($p>0.05$) yang menjelaskan tidak adanya hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dan Kesiapan Pernikahan. Dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa rata-rata partisipan memiliki Tingkat dukungan sosial pada kategori sedang, demikian juga rata-rata partisipan memiliki tingkat kesiapan pernikahan pada kategori sedang.

Dukungan sosial memberikan landasan yang kurang kuat bagi individu untuk merasa lebih siap menghadapi tantangan yang datang dengan pernikahan terutama bagi dewasa awal yang berlatar belakang *broken home*. Dewasa awal dari keluarga *broken home* mungkin memiliki nilai yang rendah terhadap pernikahan, karena pengalaman buruk orang tua mereka. Tidak semua dukungan sosial berkaitan dengan kesiapan pernikahan. Dukungan sosial bisa berupa dukungan emosional, finansial, atau persahabatan, tetapi tidak selalu terkait langsung dengan membangun hubungan pernikahan yang sehat. Individu yang berasal dari keluarga *broken home* sering mengalami trauma emosional atau pola hubungan yang kurang sehat. Hal ini bisa membuat mereka tetap merasa tidak siap untuk menikah, meskipun mendapatkan dukungan sosial.

Pendapat ini diperkuat oleh penelitian dari salah satu yang relevan dari studi Viyata Vira Diva (2023), yang meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan pernikahan pada dewasa awal yang mengalami *broken home*. Individu dari keluarga *broken home* mungkin masih memiliki kecemasan tentang pernikahan, takut mengalami kegagalan yang sama dengan orang tua mereka, atau merasa tidak mampu mempertahankan hubungan yang sehat, terlepas dari dukungan yang mereka terima dari lingkungan sosial mereka.

Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan positif antara rasa dukungan sosial dan kesiapan pernikahan. Terdapat penelitian oleh Wan Nur Hikmah dan Anizar Rahayu (2025) menemukan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesiapan menikah, dengan kontribusi sebesar 51,0%. Ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti kematangan emosi mungkin lebih berperan dalam kesiapan pernikahan dibandingkan dengan dukungan sosial eksternal. Faktor-faktor internal seperti kematangan emosi dan persepsi individu terhadap pernikahan tampaknya memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan kesiapan pernikahan pada populasi ini.

SIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan pernikahan pada dewasa awal yang berlatar belakang broken home. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi $r = -0.078$ dengan nilai signifikansi 0.402, ($p>0,05$).
2. Kategorisasi skor menunjukkan bahwa rata-rata partisipan memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori sedang dan tingkat kesiapan pernikahan pada kategori sedang.

Referensi :

- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Jurnal Widya Warta*, 02, 255-271.
- Abdurrahman, F., & Mudjiran. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1-7.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badger, S. (2005). Ready or not? perceptions of marriage readiness among emerging adults. Disertasi. Brigham Young University.
- Bintari, N. A., & Suprapti, V. (2019). Hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 1-9.
- BPS. (2017). Jumlah Perceraian di Indonesia. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018 dari Lokadata:<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-diindonesia-2014-2016-1510649052>
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). Ready or not?: Criteria for marriage among emerging adults. *Journal of adolescent research*, 24(349). Doi:10.1177/0743558409334253.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). Marriage and family development (9th ed.). New York: US : Harper and Row Publish.
- Fitriani, S., Taufik. (2019). Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage. *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 1 no. 3
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S.A., Fatehizadeh, M. & Abedi, M.R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076-1083.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Holman, T. B., Larson, J. H., & Harmer, S. L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: the preparation for marriage questionnaire. *Family Relations* , 43(1), 46-52.
- Nida, M. A., & Putri, Y. A. F. (2020). "I'M HERE FOR YOU": Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal JIPSI*, Volume 2 No. 01
- Nindia, A. B., & Veronika, S. (2019). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pernikahan Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 8, Hal 1-9.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3 (2), 35 - 40.
- Sari, F., Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143 - 153.

- Syamal, F., Taufitk. (2019). Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1 - 7.
- Sari, M., Lely, S., Syarifah, F. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, Vol 8 No. 01, Hal 320-328.
- Taufik, (2015). Bimbingan Kelompok Pra-Nikah bagi Mencegah Perceraian di Kalangan Pasangan Muda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol: XV No.2). Universitas Negeri Padang.
- Yuliani, P.A. (2018, Agustus 31). Pernikahan remaja rawan perceraian. *Media Indonesia*. Retreived from <https://mediaindonesia.com/read/detail/181744-pernikahan-remaja-rawan-perceraian>
- Zimat, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived. *Journal of Personality Assesment*. 52(1), 30-41, DOI:10.1207/s15327752jpa5201_2.